BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi gizi sangat mempengaruhi status gizi kesehatan seseorang yang merupakan modal utama bagi kesehatan individu. Asupan gizi yang salah satu tidak sesuai akan menimbulkan masalah kesehatan. Istilah malnutrition (gizi salah) diartikan sebagai keadaan asupan gizi yang salah, dalam bentuk asupan berlebihan ataupun kurang, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan. Masalah kesehatan di Indonesia yang muncul sebagai akibat asupan gizi yang kurang diataranya kekuranga vitamin A (KVA), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY), Anemia, Kekurangan Energi Protein (KEP). Selain masalah gizi kurang akhir-akhir ini juga ditemukan dampak dari konsumsi berlebih. Masalah yang sering muncul adalah obesitas (berat badan berlebih), yang akan diikuti dengan timbulnya penyakit seperti jantung koroner, diabetes melitus, stroke dan yang lainnya (Sulistyoningsih, 2011). Usia balita merupakan usia yang harus dipantau terus perkembangan dan pertumbuhannya, karena pada masa ini merupakan *gold periode* yaitu masa kemas dimana tahap perkembangan dan pertumbuhan perlu di optimalkan. Pada tahapan usia tersebut apabila balita memiliki masalah pada pertumbuhan maka akan lebih baik dalam rencana perbaikannya dibandingkan usia remaja (Cahyaningsih, 2011).

Gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan kecerdasan anak. Jika pada usia balita tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan terjadi gangguan status gizi dan selanjutnya akan sulit terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang akan datang (Widodo, 2009). Kekurangan gizi sering terjadi pada balita kerena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga membutuhkan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Budiono, 2010).

Kekurangan gizi pada anak dapat menimbulkan beberapa efek negatif seperti, lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak. Hal ini juga dapat mempengaruhi pada waktu usia sekolah karena anak tidak dapat berprestasi menonjol disebabkan oleh kecerdasannya terganggu (Khomsam, 2008).

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak akan mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena banyak anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Pada saat ini anak bawah lima tahun (balita) sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Usia bawah lima tahun merupakan "usia emas" dalam pembentukan sumber daya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun dari segi kecerdasan, hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik keran status gizi berperan dalam menentukan sukses tidaknya pembentukan sumber daya manusia (Dwienda, R,dkk, 2015).

Status gizi menjadi indikator ketiga dalam pembentukan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan optimal. Gizi yang cukup juga dapat membantu untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan. Pemantauan status gizi dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi dalam merencanakan perbaikan status kesehatan pada anak (Dwienda, R,dkk, 2015).

Gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan keserdasan anak. Jika pada usia balita tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan akan terjadi gangguan status gizi dan selanjutnya akan sulit terwujudnya perbaikan kualitas sumber daya manusia yang akan datang (Widodo, 2009). Kekurangan gizi sering terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga membutuhkan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Budiono, 2010). Kekurangan gizi pada anak dapat memnimbulkan efek negatif seperti, lambatnya pertumbuhan badan rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak. Hal ini juga dapat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mempengaruhi pada wkatu usia sekolah karena anak tidak dapat berprestasi menonjol disebabkan oleh kecerdasannya terganggu (Khomsam, 2008).

Sementara ini bagi balita yang keblihan gizi juga memiliki dampak negatif. Salah satu bahaya bagi balita yang memiliki kelebihan gizi adalah obesitas atau kegemukan. Pada masyarakat kita banyak yang menilai bahwa anak yang memiliki berat badan yang berlebih atau kegemukan adalah anak yang sehat. Namun anggapan itu menurut Ir. M. Natsir, MKM selaku kepala Subdirektorat Gizi Makro, Direktorat Gizi, Kmementerian Kesehatan, adalah hal yang keliru. Secara fisik anak yang kegemukan lebih berisiko terhadap penyakit-penyakit seperti kardiovaskular, diabetes, persendian maupun gangguan tidur. Menurut riset ksehatan dasar yang dilakukan 2010, sebanyak 14% balita di Indonesia mengalami kelebihan gizi.

Ditambahkan lagi bahwa gizi berlebih banyak terjadi pada orang mampu, tapi kenyataanya itu salah. Gizi lebih juga banyak terjadi pada masyakarat dengan status ekonomi menengah kebawah. Menurut riset status gizi lebih pada masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah mencapai 25%. Sedangkan untuk kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi status gizi lebih pada kisaran 14,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan ekonomi tidak bisa menjadi tolak ukur gizi lebih pada balita. Gizi lebih tidak akan menjamin balita tumbuh sehat, brgitu juga dengan gizi buruk. Sementara itu faktor ekonomi juga tidak menjamin balita tumbuh sehat, hal ini dibuktikan tingginya presentase dari balita dengan status ekonomi tinggi menderita gizi lebih.

World Health Generation (WHO) memperkirakan sebanyak 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi buruk. Di Indonesia sendiri mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak disebabkan masalah gizi, baik itu gizi buruk gizi kurang dan lebih. Hal ini juga dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya pendapatan ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan orsngtua sehingga asupan gizi pada balita terganggu (WHO, 2011). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami gizi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

buruk dan gizi kurang mengalami peningkatan sejak tahun 2007. Pada tahun 2013 angka kejadian gizi buruk dan kurang pada balita sejumlah 19,6% sedangkan pada tahun 2007 prevalensi balita pada gizi buruk dan gizi kurang sebesar 18,4% dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2010 yaitu berada diangka 17,9% tetapi mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 19,6% (Infodatin, 2015).

Pada tahun 2016 Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman mengeluarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) nya dengan menunjukkan hasil 60 kasus atau sekitar 3,55% balita dengan status gizi buruk dengan jumlah keseluruhan balita sebanyak 18.919 balita. Kasus tersebut tersebar di beberapa puskesmas yang tersebar di wilayah kerja Sleman. Puskesmas Ngaglik 2 merupakan salah satu puskesmas yang ada di kabupaten Sleman, dengan jumlah kasus gizi buruk tertinggi kedua yaitu 8 kasus setelah Puskesmas Pakem sebanyak 10 kasus. Wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 tediri dari 67 Posyandu salah satunya posyandu Gladiol yang berada di kelurahan Sariharjo Rw 20 Rt 3 dan 4. Di Posyandu Gladiol terdapat 40 balita dan 2 diantaranya mengalami gizi buruk (Profil Kesehatan Kabupaten Sleman, 2017). Dalam penelitian ini mengambil judul Gambaran Status Gizi Pada Balita di Posyandu Gladiol II Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman dengan tujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya gizi buruk yang terjadi pada balita di Posyandu tersebut.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran status gizi balita di Posyandu Gladiol II Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Dapat mengetahui Gambaran Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Gladiol II Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman.
2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya karakteristik ibu balita di posyandu Gladiol II.
b. Diketahuinya karakteristik balita di posyandu Gladiol II.
c. Diketahuinya status gizi balita berdasarkan BB/U di posyandu Gladiol II.
d. Diketahuinya status gizi balita berdasarkan TB/U di posyandu Gladiol II.
e. Diketahuinya status gizi balita berdasarkan IMT di posyandu Gladiol II.

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi bidan di Puskesmas

Bidan desa dapat mengetahui lebih jelas gizi balita yang dihitung dari BB, TB, IMT berdasarkan umur untuk menekan kejadian gizi buruk sehingga apabila terdapat balita dengan status gizi buruk bidan desa dapat segera memberi penanganan dan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk lebih aktif memantau perkembangan status gizi balita.

2 Bagi ibu balita

Ibu akan mengetahui status gizi balitanya sehingga ibu lebih tepat dalam pemberian makan dengan gizi seimbang pada anak.

3 Bagi kader

Kader diharapkan dapat mengetahui status gizi balita berdasarkan, BB/U, TB/U, dan IMT sehingga apabila terdapat anak dengan kriteria gizi kurang ataupun gizi buruk kader dapat melalukan pendekatan untuk mengetahui penyebabnya.

4 Bagi peneliti

Untuk mengetahui wawasan, referensi, serta saran yang membangun bagi peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Sari Purwoningrum, Yuniar Wardani (2013)	Hubungan Antara Asupan Makanan Dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul	Asupan makanan dan kesadaran gizi keluarga dengan status gizi balita	*Cross Sectional Study*	Tingkat asupan makanan di wilayah kerja Puskesmas Sewon I termasuk dalam criteria cukup, Tingkat status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sewon I sudah cukup baik, dimana sebagian besar dari balita termasuk dalam kriteria status gizi baik atau normal
Farida Hanum, Ali khomsam, dan Yayat Heryatno (2014)	Hubungan status gizi dan tinggi badan ibu dengan status gizi anak balita	Status gizi dan tinggi badan ibu dengan gizi anak balita	*Cross sectional study*	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badn ibu dan tingkat kecukupan energi dan status gizi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA